**AKU PAMIT**

Suara tepuk tangan dan sorak sorai kebahagiaan memenuhi gedung ini, manakala seorang wanita keluar dari pintu dengan memakai gaun putih dilengkapi pernak-pernik yang memperindah gaunnya. Dia lah sosok wanita yang sedari tadi dinantikan oleh pria tampan yang sebentar lagi akan mempersuntingnya.

“Senja, malam ini kau sangat cantik, seperti biasa rambutmu yang dibiarkan terurai begitu saja dengan polesan tipis diwajahmu.” Kau tahu senja yang berbeda dari dirimu sebelumnya adalah senyummu. Akan kubuat kau tersenyum dan bahagia selalu bersamaku.

Sudah rama, sudah cukup kau memujiku! Jangan katakan itu lagi. Aku sudah tak ingin apa-apa lagi, aku sangat bahagia bisa dipertemukan dengan mu. Jika ada wanita yang sangat bahagia dan beruntung hari ini, itulah aku karna mendapatkan pria seperti dirimu.

Acara pertunangan itu berjalan dengan lancar. Rama begitu detail dan cermat dalam mempersiapkan momen istimewanya bersama senja. Para tamu undangan dibuat terdiam dan terpukau melihat keindahan disetiap sudut gedung tersebut. Pestanya begitu mewah, hangat dan romantis. Alam seakan berbisik bahwa kebahagiaan akan selalu datang dan hadir dihati mereka yang selalu mengikhlaskan seseorang yang bukan menjadi miliknya lalu menerima kehadiran orang lain di kehidupan yang baru. Perjalanan panjang yang dilalui senja sampai menemukan kebahagiaannya bukanlah perkara yang mudah. Begitu rapinya senja menyimpan luka dan begitu pandainya mensiasati patah hati berkali-kali setiap kali mengingat kenangan bersama pria yang sangat dicintainya, kini menghilang entah kemana. Gelang yang sudah lepas dari tangannya, kembali ia temukan dikamarnya usai pesta pernikahan itu. Gelang itulah yang akhirnya memboyong ingatannya pada kisahnya.

Sore itu Rama mengajakku bertemu disebuah kedai kopi usai pulang dari kantor. Jarak kantor yang berbeda membuat aku dan Rama menggunakan kendaraan masing-masing saat kerja. Aku tak menyangka kedai kopi pilihan rama adalah tempat yang selalu menjadi favoritku dulu. Sontak saja jantungku berdegup kencang, meskipun sebagian kisahku Rama sudah mengetahuinya, tapi kedai ini ia tak pernah tahu sebelumnya.

Rama, kita cari tempat lain saja ya!, ajakkku.

Senja memangnya kenapa? Disini tempatnya juga asyik kok.

Nggak apa-apa Rama, jawabku. (aku tidak punya kekuatan untuk mengatakannya, karna aku tidak ingin membuatnya terluka).

Ya sudah disini saja ya sayang, kata Rama.

Aku mengiyakan permintaannya.

Rasanya sudah sangat lama sekali aku tak mendatangi kedai itu. Aroma kopi yang khas selalu mengingatkan akan kehadiran seseorang yang dulu menemaniku. Coffee latte yang selalu saja sama dengan pesanannya, tentu hanya menggunakan sedikit gula dan ditambah creamy. Pikiranku cukup kacau disini, entah apa yang akan aku perbuat nanti.

Senja, kamu mau pesan apa? Tanya Rama.

(Senja masih saja bengong, tak mendengarkan Rama).

Senja, hey!!

Iya, kenapa Rama? Tanyaku.

Senja kamu mau pesan apa ? tanya Rama.

Coffee latte dengan sedikit gula, oh tidak aku pesan jus alpukat saja. (tanpa sadar aku mengatakannya).

Ada apa denganmu senja? Kenapa hari ini kau terlihat gelisah? Ayo katakan padaku sayang, paksa Rama.

Tidak apa-apa, aku hanya ingin pergi ketoilet. Sebentar ya!

Ketika menuju ketoilet, tanpa sengaja aku kepeleset dan tubuhku disambut oleh seorang pria. Pria itu adalah Ardi, sahabatku dulu, bukan, tepatnya 5 tahun yang lalu sebelum pergi, dia mengatakan bahwa dirinya mencintaiku. Tapi setelah itu dia pergi menghilang hingga 5 tahun lamanya.

Hai, Ardi !!

Senja,, Senja... aku.... aku....

Kau kemana saja ardi, aku sudah menunggumu 5 tahun lamanya. Kenapa kau pergi tanpa menjelaskan apapun padaku. “Ayo katakan ardi!!”

Senja, maafkan aku. Maaf aku tidak memberitahumu, aku ingin sekali memberitahumu, tapi......

Tapi apa ardi, sahutku.

Senja sedang apa disini? Dengan siapa kau kemari?

Tidak usah menyangkal, katakan saja. Kenapa kau pergi meninggalkanku ardi? Jawab??

Maaf senja aku harus pergi! Maafkan aku.

Ardi, kamu jahat. Bertahun-tahun kamu meninggalkanku tanpa alasan, setelah ketemu kau lari dariku. Dengar ardi!!! Anggap saja aku tidak pernah mengenal mu (air mataku tumpah seketika).

Ardi pergi menahan air matanya yang rasanya ingin ia tumpahkan saat itu juga. Ia sadar bahwa penyakit cancer nya yang tidak lama lagi akan merenggut hidupnya. Ia tahu bahwa caranya salah dengan meninggalkan kekasih yang sangat dicintainya, tapi ia juga tidak ingin kekasihnya akan menderita jika mengetahui keadaannya. Rasa sesak berkecamuk di dadanya, selama ini ia sengaja menyembunyikan semuanya dari Senja, melarang keluarganya untuk memberitahu Senja tentang keadaannya. Ia selalu menatap Senja di kejauhan, saat-saat senja dalam keadaan terpuruknya. Langkah kakinya terhenti, tubuhnya mendadak lemah, kepalanya pusing. Saat ia siuman, ia mendapati senja dan keluarganya ada didekatnya, ia baru menyadari bahwa dirinya berada di Rumah Sakit.

Ardi.... huhuhuhu (isak senja) kenapa kamu memendamnya sendiri, kenapa tidak mengatakan apapun pada ku. (tangisan senja memecah suasana hening dan haru saat itu).

“Senja maafkan aku, hidupku sudah tidak lama lagi. Semua tentang dirimu aku tahu, karna aku masih di sampingmu. Aku bahagia kamu menemukan orang yang tepat, dia akan selalu menjaga dan melindungimu. Aku hanya memintamu tersenyumlah selalu, wajahmu begitu cantik saat kau tersenyum”. Senja, Aku pamit.......

Pesan-pesan terakhir Ardi sangat membuatku terpukul, aku bahkan orang yang paling dekat dengannya tak pernah tahu keadaannya. Ardi, Kau sudah tenang sekarang, istirahatlah!! Aku tidak akan pernah melupakan sedetik pun kenangan manis bersamamu. Aku masih senjamu yang selalu saja kau rindu, aku akan selalu memelukmu dalam kerinduan bersama sajak dan secangkir kopi yang pernah kita lakukan bersama. Pamitmu tidak akan pernah menghilangkan dirimu, cinta mu akan selalu hadir dalam hidupku, dan selamanya akan tetap hadir meskipun kehadiran orang lain di hidupku. Terima Kasih Ardi.